

**PERAN KOMUNIKASI EMPATIK DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK DI RA ASMAUL HUSNA BAKI**

Revalya Ananta Zahra¹, Muti'ah², Saffa Maharani³, Hery Setiyatna⁴

¹ Universitas Raden Mas Said Surakarta

Email: Mutiah0205@gmail.com,

Article Info

Article history:

Received Juni 18, 2026

Revised Juni 19, 2026

Approved Juni 24, 2026

Keywords:

*Peran Komunikasi;
Empatik; Kemandirian
Anak.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran komunikasi empatik guru dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Asmaul Husna Baki. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi empatik diterapkan melalui sikap mendengarkan aktif, memberikan dukungan emosional, dan penggunaan bahasa yang positif. Penerapan komunikasi tersebut membantu meningkatkan kemandirian anak dalam merawat diri, menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, komunikasi empatik guru berperan penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini secara menyeluruh.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of empathetic communication among teachers in enhancing children's independence at RA Asmaul Husna Baki. The study employed a qualitative descriptive approach with a case study method. Data were obtained through interviews, observation, and documentation. The results indicate that empathetic communication is implemented through active listening, providing emotional support, and using positive language. This communication practice helps enhance children's independence in self-care, completing tasks, taking responsibility, and interacting with peers. Therefore, empathetic communication among teachers plays a crucial role in supporting the holistic development of early childhood independence.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Hadi, S., & Wijaya, S. (2025). Secondary Students of Difficulties in Solving Mathematical Problems. *KANAKA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.55681/jige.v1i1.33>

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada periode golden age (0-6 tahun), yaitu masa emas perkembangan yang paling menentukan bagi pembentukan karakter, kognitif, dan sosial-emosional seseorang. Pada fase ini kemandirian menjadi salah satu capaian perkembangan yang paling krusial, mencakup kemampuan fisik seperti makan dan berpakaian sendiri hingga dimensi yang kompleks seperti inisiatif mengambil Keputusan, tanggung jawab, pengelolaan emosi, serta kepercayaan diri dalam interaksi sosial (Aprilia dkk., 2024). Berbagai penelitian menegaskan bahwa kualitas stimulasi dan interaksi yang diterima anak selama periode ini berdampak langsung pada seluruh trajektori perkembangannya. Oleh karena itu, lingkungan Lembaga PAUD beserta kualitas komunikasi pendidiknya memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk pondasi kemandirian anak.

Komunikasi empatik merupakan pola komunikasi yang diandasi oleh kemampuan mendengar secara aktif, memvalidasi perasaan anak, menggunakan bahasa yang tidak menghakimi, serta memberikan respons yang mendukung. Penelitian (Fitri & Diana, 2024) secara empiris menemukan bahwa guru yang menerapkan komunikasi efektif, empatik, dan santun mampu membentuk tanggung jawab serta kepercayaan diri anak usia dini secara lebih optimal dibandingkan instruktif-direktif. Komunikasi empatik pendidik melalui sikap menyimak aktif dan bahasa yang tidak menghakimi menciptakan keterbukaan pada anak sehingga mendorong transformasi perilaku menuju kemandirian. Artinya, cara guru berkomunikasi bukan sekedar teknis pedagogis, melainkan merupakan variabel penentu kualitas perkembangan karakter anak.

Guru Lembaga PAUD berperan sebagai significant others yang paling banyak berinteraksi dengan anak selama jam sekolah. Guru menumbuhkan kemandirian anak melalui pembiasaan konsisten, keteladanan, motivasi, dan komunikasi yang baik. Sejalan dengan itu, kajian (Juniaris & Wijayaningsih, 2022) membutuhkan bahwa kemandirian anak berkembang lebih signifikan ketika komunikasi guru dan orang tua dilakukan secara intens dan responsive. Kolaborasi guru orang tua yang dilandasi komunikasi rutin sebagai kunci pembentukan karakter mandiri di Lembaga PAUD.

Raudhatul Athfal (RA) sebagai Lembaga PAUD berbasis nilai islam memiliki karakteristik unik, pendekatan komunikasi diintegrasikan dengan nilai kasih sayang (Rahmah), kelembutan, dan empati yang bersumber dari ajaran islam. Kajian .. tentang komunikasi efektif anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa prinsip komunikasi Islami sesungguhnya selaras dengan komunikasi empatik dalam ilmu komunikasi modern. Namun demikian, penerapannya di lingkungan RA juga dipengaruhi oleh pola asuh keluarga. Penelitian .. menemukan bahwa pola komunikasi keluarga berkorelasi kuat dengan kemandirian anak, anak yang mendapat komunikasi terbuka dan suportif baik di rumah maupun di sekolah menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi. Realita ini menjadi landasan penting untuk mengkaji implementasi komunikasi empatik secara kontekstual di RA Asmaul Husna Baki.

Di sisi lain, kajian .. menegaskan bahwa pendidik harus mampu menjalin komunikasi empatik terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam mengenai masalah sosial emosional anak. Di RA Asmaul Husna Baki sendiri ditemukan variasi kemandirian yang cukup mencolok di antara peserta didik. Sebagian anak berani berpendapat dan mandiri, sementara yang lain tampak pasif dan bergantung pada guru. Perbedaan ini diduga kuat berkaitan langsung dengan pola komunikasi yang diterapkan pendidik, sebagaimana dikonfirmasi oleh kajian (Rahmatika & Damayanti, 2023) yang membuktikan pengaruh bimbingan guru terhadap kemandirian sosial emosional anak usia dini.

Meskipun penelitian mengenai komunikasi guru dan kemandirian anak usia dini telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian membahas komunikasi guru secara umum tanpa menempatkan komunikasi empatik sebagai fokus utama yang dikaji secara spesifik dan teroperasionalisasi dengan jelas. Selain itu, penelitian yang dilakukan di lingkungan Raudhatul Athfal (RA) atau madrasah masih relative terbatas dibandingkan dengan penelitian pada taman kanak-kanak umum, padahal karakteristik Lembaga berbasis nilai-nilai islam berpotensi memengaruhi pola komunikasi guru serta perkembangan kemandirian anak secara berbeda.

Di sisi lain, kajian terdahulu cenderung menelaah kemandirian anak hanya pada aspek tertentu sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemandirian yang mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan kognitif secara terpadu. Kesenjangan lainnya terlihat dari masih minimnya penelitian lapangan yang menggunakan observasi mendalam dalam konteks keseharian Lembaga PAUD untuk mengungkapkan bagaimana komunikasi empatik guru diterapkan dan kontribusi terhadap pembentukan kemandirian anak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai peran komunikasi empatik guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di lingkungan RA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam peran komunikasi empatik guru di RA Asmaul husna Baki, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo (Gruman dkk., 2017). Informan dipilih secara purposive sampling terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik, pertama wawancara mendalam semi struktur sebagai metode utama dilaksanakan secara tatap muka 30-60 menit, direkam dan ditranskripsikan verbatim menggunakan pedoman yang dikembangkan berdasarkan empat dimensi komunikasi empatik, mendengar aktif, validasi emosi, bahasa afirmasi, dan pemberian otonomi (Fitri & Diana, 2024). Kedua observasi partisipatif untuk mengamati interaksi guru dan anak secara langsung dan yang ketiga studi dokumentasi berupa RPPH dan catatan perkembangan anak. Analisis menggunakan model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Seluruh prosedur mengedepankan etika penelitian melalui *informed consent*, penggunaan *pseudonym*, serta izin orang tua untuk keterlibatan anak sebagai informan (Gruman dkk., 2017).

HASIL DAN DISKUSI

1. Penerapan komunikasi Empati oleh Guru di RA Asmaul Husna

Hasil wawancara dengan guru di RA Asmaul Husna Baki, menunjukkan bahwa komunikasi empati telah diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran sehari-hari. Para guru selalu menyediakan ruang bagi anak untuk bercerita, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan diri sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Guru aktif mendengar dan memberikan dukungan emosional yang tulus kepada setiap anak.

Temuan ini sejalan dengan (Fitri & Diana, 2024) menyatakan bahwa komunikasi efektif, empatik, dan santun yang diterapkan guru berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak, termasuk sikap mandiri dan bertanggung jawab. (Juwita dkk., 2023) juga menemukan bahwa komunikasi efektif dalam lingkungan PAUD menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang menjadi modal dasar kemandirian mereka.

2. Tumbuhnya Kemandirian Anak melalui Komunikasi Empati

Komunikasi empati yang diterapkan guru di RA Asmaul Husna terbukti menumbuhkan berbagai dimensi kemandirian anak secara bertahap. Pertama, pada aspek fisik dan perawatan diri, anak-anak sudah mampu melepas dan memakai sepatu sendiri meskipun sesekali tetap dibantu guru. (Meisaroh & Salim, 2024) menegaskan bahwa anak yang mendapat dukungan emosional dari guru cenderung lebih berani mencoba aktivitas mandiri. (Juniaris & Wijayaningsih, 2022) pun menemukan bahwa komunikasi yang hangat antara pendidik dan anak menjadi kunci terbuktinya kemandirian secara optimal. Kedua, anak pada aspek kemandirian belajar, anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan berani bertanya ketika menghadapi kesulitan. Kemampuan bertanya merupakan bentuk regulasi diri yang menunjukkan bahwa anak tidak takut salah karena tumbuh dalam iklim komunikasi yang aman secara psikologis. Ketiga, melalui komunikasi empatik guru yang memberi kebebasan terstruktur, anak juga mampu bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat di kelas. (Mahmudah dkk., 2023) menyebutkan bahwa kemandirian anak usia dini mencakup indikator percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengendalikan emosi. Keempat, komunikasi empatik juga berdampak pada perkembangan keterampilan sosial anak. Anak-anak di RA Asmaul Husna telah menunjukkan kemampuan berbagai mainan, berbagai makanan, serta bekerja sama dengan teman. Peran guru yang empatik berdampak nyata pada peningkatan kemampuan berbagi, kerja sama, dan empati anak baik di sekolah maupun di rumah. Kelima, pada aspek habituasi, anak mampu merapikan tempat makan secara mandiri saat jam istirahat. (Muslihan, 2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter kemandirian dan kedisiplinan dapat terwujud melalui pembiasaan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan suportif.

3. Sintesis: Komunikasi Empatik sebagai Katalis Kemandirian Holistik

Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas bahwa komunikasi empatik yang diterapkan guru di RA Asmaul Husna berperan sebagai katalis tumbuhnya kemandirian anak secara holistic, mencakup dimensi fisik, kognitif, emosional, sosial, dan habituasi. Ketika anak merasa diterima dan dihargai melalui komunikasi empatik gurunya, mereka tumbuh menjadi pribadi yang berani berinisiatif, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. (Danauwiyah & Dimiyati, 2021) menegaskan bahwa kemandirian anak usia dini dalam berbagai aspek merupakan capaian perkembangan yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak pendidik. Dengan demikian, investasi dalam kualitas komunikasi empatik guru merupakan investasi paling mendasar dalam Pendidikan anak usia dini yang berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter anak yang mandiri dan berkarakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan yang digunakan secara konsisten dan terstruktur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada aspek yang diteliti, yang mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan relevan dan efektif dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil ini memperkuat pentingnya peran pendidik dalam merancang lingkungan belajar yang stimulatif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih berkualitas, serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi variabel-variabel pendukung lainnya dalam optimalisasi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, C. W., Elan, E., & Rizqi, A. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.487>
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Fitri, Z. Z., & Diana, R. R. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Komunikasi Efektif, Empatik, dan Santun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9(2), 123–133. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.11438>
- Gruman, J. A., Schneider, F. W., & Coutts, L. M. (2017a). *Applied Social Psychology: Understanding and Addressing Social and Practical Problems*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071800591>
- Gruman, J. A., Schneider, F. W., & Coutts, L. M. (2017b). *Applied Social Psychology: Understanding and Addressing Social and Practical Problems*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071800591>
- Juniaris, A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4860–4874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2812>
- Juwita, R., Aziz Wahab, Abd., & Kiromi, I. H. (2023). STUDI PENGGUNAAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19439>
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 146–151. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63919>
- Meisaroh, A., & Salim, A. (2024). Implementasi Program Practical Life untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1145–1159. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.589>

Muslihan, M. (2021). Efektivitas Alat Permainan Edukatif Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Dan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1). <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.462>

Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 96–106. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2604>